

IMPLEMENTASI METODE KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN KEARSIPAN

Risma Hotmauli Pardede

SMK Negeri 1 Kisaran, kab. Asahan

e-mail: rismapardede3@gmail.com

Abstrak: Initial observations at SMK Negeri 1 Kisaran show that archiving learning outcomes are still low. The purpose of this study was to improve learning outcomes by applying a contextual learning model to archiving lessons in class X SMK Negeri 1 Kisaran. The subjects of this study were students of class X AP SMK Negeri 1 Kisaran, totaling 36 students. The results showed that by applying the contextual method student learning outcomes have increased in each cycle, this can be seen from an increase in each cycle, namely the results of the first cycle test an average value of 75.2 with classical completeness 73.7% and cycle II an average of 82.2 with 89.5% classical completeness. Based on the results of the study, it can be concluded that archival learning of the subject matter of selecting an archiving system that is in accordance with a contextual approach, using classroom action research design can improve learning outcomes and student activity.

Keywords: archives; contextual method

Abstrak: Observasi awal di SMK Negeri 1 Kisaran menunjukkan bahwa hasil belajar kearsipan masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual pada pelajaran kearsipan pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Kisaran. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X AP SMK Negeri 1 Kisaran yang berjumlah 36 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode kontekstual hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada masing-masing siklus, hal ini terlihat dari adanya peningkatan pada masing-masing siklus yaitu hasil tes siklus I nilai rata-rata 75,2 dengan ketuntasan klasikal 73,7% dan siklus II rata-rata 82,2 dengan ketuntasan klasikal 89,5%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kearsipan materi pokok pemilihan sistem kearsipan yang sesuai dengan pendekatan kontekstual, menggunakan desain penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa.

Kata Kunci: metode kontekstual; kearsipan

PENDAHULUAN

Pendidikan modern lebih menitik beratkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai. Pengajaran baru, memandang peserta didik sebagai suatu individu dan belajar secara individu, karena itu implikasinya pengajaran harus realistik, belajar dengan berbuat, hubungan akrab antara guru dan siswa dalam kerjasama serta simpati (Herawati, 2020).

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi (Rosyid, Marwan, 2018). Dengan demikian keahlian guru harus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip belajar.

Model pembelajaran yang dilakukan guru akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi kemampuan masing-masing siswa. Banyak model atau metode pembelajaran yang baik untuk dilakukan. Metode pembelajaran merupakan pola yang digunakan guru dalam menyusun kurikulum, mengatur materi ajar, dan memberi petunjuk dalam *setting* pembelajaran.

Kearsipan yang selama ini dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang bermanfaat, karena siswa tidak terbiasa berfikir kritis, analitis, argu-

mentatif. Hal ini disebabkan penyajian materi yang kurang menarik strategi pembelajaran yang cenderung tradisional dan siswa tidak mengetahui apa sebenarnya yang mereka pelajari, serta apalagi manfaatnya. Dengan diajak mempraktikkan langsung pada kehidupan sehari-hari, akan membuat siswa merasa tertarik dengan pelajaran kearsipan, hal ini akan menambah motivasi siswa untuk belajar. Untuk itu perlu adanya pendekatan kontekstual guna memberdayakan siswa dalam pembelajaran kearsipan.

Pembelajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu siswa mengaitkan pelajaran akademik dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi (Afriani, 2018). Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna didalam tugas sekolah. Ketika para siswa menemukan permasalahan yang menarik, ketika menarik kesimpulan, ketika aktif memper-tanyakan, membuat keputusan maka mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna. Makna disini adalah ciri utama dari *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL memandukan gagasan dan tindakan, mengetahui dan melakukan, berfikir ataupun bertindak.

Karakteristik pembelajaran berbasis CTL harus bekerja sama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah pembelajaran terintegrasi menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman siswa kritis, guru kreatif dan menghasilkan karya siswa yang menarik baik majalah dinding ataupun yang lain (Anggraini, 2017). Peristiwa belajar

yang akan terjadi pada diri pembelajar dapat diamati dari perbedaan perilaku (kinerja) sebelum dan setelah berada didalam belajar. Adanya kinerja pada setiap orang sudah barang tentu tidak berarti bahwa orang itu telah melaksanakan belajar, sebab yang dipentingkan dalam makna belajar adalah adanya perubahan perilaku setelah seseorang melaksanakan pembelajaran.

Hasil observasi awal di SMK Negeri 1 Kisaran kelas X didapatkan beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran kearsipan antara lain: (1) Kurang adanya keterlibatan siswa secara aktif selama proses pembelajaran. Banyak siswa dalam pembelajaran sibuk dengan sendirinya dikarenakan kurang tertarik pada proses pembelajaran; (2) Penyampaian materi yang hanya berlangsung dari satu arah (guru). Dengan pembelajaran yang monoton dirasakan kurang bermanfaat, tidak menarik dan membosankan bagi siswa yang pada akhirnya bermuara pada rendahnya hasil belajar siswa; (3) Pada proses pembelajaran yang dilakukan pada saat sekarang ini guru masih menggunakan metode ceramah. Hal ini membuat siswa menjadi kurang tertarik mengikuti proses belajar mengajar; (4) Saat ini masih banyak siswa yang belajar dengan mengingat dan menghafal fakta, dimana kelas berfokus pada guru sebagai sumber belajar sehingga pendekatan ceramah menjadi pilihan strategi utama. Siswa perlu tahu apa makna belajar, manfaat bagi kehidupannya, apa status mereka dan bagaimana mencapainya, siswa perlu pengarah dan pembimbing; (5) kurangnya pemahaman tentang sistem penyimpanan dalam kearsipan terutama pada sistem terminal Digit

dan Desimal; (6). Kurangnya sarana dan prasara praktek atau laboratorium kearsipan yang kurang memadai.

METODE

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kisaran beralamat di Jalan Akasia No. 44, kecamatan Kota Kisaran Barat, kabupaten Asahan, provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan dikelas X Pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran yaitu X AP 3 dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan, merupakan Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang meliputi identifikasi masalah melalui observasi awal, merencanakan kegiatan pembelajaran, membuat perangkat pembelajaran, alat evaluasi dan pengadaan instrumen yang terkait dengan pelaksanaan penelitian
2. Pelaksanaan, merupakan suatu kegiatan dilaksanakannya skenario pembelajaran yang telah direncanakan
3. Pengamatan, adalah suatu kegiatan mengamati jalannya tindakan untuk memantau sejauh mana efek tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau CTL
4. Refleksi meliputi kegiatan analisis, sintesis, penafsiran, menjelaskan dan menyimpulkan. Dalam tahap ini hasil observasi dikumpulkan

dan dianalisa. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan digunakan untuk memperbaiki pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan

Untuk persiapan mengajar guru telah menyiapkan rencana pembelajaran, LKS, lembar observasi siswa, kisi-kisi soal serta tes evaluasi. Selain itu juga guru memberitahukan kepada siswa kelas X AP-3 SMK Negeri 1 Kisaran bahwa materi tentang pemilihan sistem kearsipan yang sesuai akan dilaksanakan dengan menggunakan metode kontekstual serta memberikan pengertian sedikit mengenai metode tersebut. Guru memerintahkan siswa untuk mempelajari materi tersebut sebelum diajarkan. Dalam tahap perencanaan guru juga mengupayakan agar kondisi kelas dapat terkendali sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Pelaksanaan

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain secara klasikal guru menyampaikan tentang cara kerja metode pembelajaran *Kontekstual Teaching and Learning* yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran kemudian diawali dengan apersepsi untuk mengingatkan kembali materi lalu yang masih ada kaitannya dengan materi yang akan dipelajari dan menjelaskan materi tentang sistem

kearsipan, akan tetapi situasi kelas belum dapat terkendali karena sebagian murid ada yang memperhatikan dan sebagian siswa ada yang ramai sendiri. Guru berusaha untuk menegur dan melanjutkan kembali proses pembelajaran. Pembelajaran dilanjutkan dengan menjelaskan dan memberikan contoh tentang cara pengarsipan surat. Pembelajaran dilakukan dengan menetapkan metode CTL dan guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terbagi menjadi 6 orang. Pembentukan anggota kelompok ditentukan oleh guru berdasarkan nomor urut absen siswa.

Setelah siswa duduk dalam kelompok masing-masing, guru memberikan tugas masing-masing kelompok untuk mempraktekkan proses mengarsip surat. Selesai berdiskusi hasil tugas dari salah satu kelompok dibahas bersama-sama. Kemudian dilanjutkan proses pembelajaran, guru meluruskan konsep yang masih keliru dan menguatkan materi-materi yang penting. Siswa mendengar, mencatat informasi dari guru, mencocokkan informasi guru dengan buku. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi.

Selesai memberikan tindakan, diadakan tes evaluasi siklus I. Guru memberikan soal evaluasi sebagai hasil evaluasi tahap pertama. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa agar mempelajari dan menyiapkan materi untuk pertemuan selanjutnya.

Pengamatan

Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus I, secara klasikal

ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dimana jumlah siswa sebanyak 36 yang tidak tuntas belajarnya adalah 9 siswa karena tidak mencapai batas Ketuntasan Belajar yang telah ditentukan yaitu memperoleh nilai 70. Sehingga jika dipersentasekan ketuntasan belajar secara klasikal meningkat dari 55,26% menjadi 73,7%. Nilai rata-rata sebelum dan sesudah siklus I meningkat dari 74 menjadi 75. Berdasarkan data diatas terlihat ada kenaikan pada siklus I namun belum mencapai indikator yang telah ditentukan sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus I, peneliti membuka pelajaran secara klasikal sudah dilaksanakan dengan baik karena relevan dengan materi dan memberikan persepsi sehingga siswa tampak memperhatikan penjelasan dari peneliti. Peneliti juga membimbing siswa dalam menetapkan kelompok berdasarkan nomor urut absen sehingga tidak ada perbedaan dengan murid. Namun, dalam kegiatan belajar mengajar, peneliti masih merasa kurang dalam mengaplikasikan metode kontekstual, hal ini dibuktikan dengan pembelajaran yang terkesan serius dan menegangkan sehingga siswa menunjukkan hasil nilai rata-rata 2 atau cukup (C), sehingga peneliti merasa perlu untuk meningkatkan metode pengajaran tersebut disertai pemberian motivasi pada siklus II.

Refleksi

Siklus pertama merupakan siklus awal, suasana dalam proses pembelajaran belum ada perkembangan yang cukup berarti. Artinya ada masih banyak yang ramai dan

kurang memperhatikan penjelasan dari guru.

Kelebihan: (a) Siswa mendengarkan dengan seksama dan mencatat informasi dari peneliti ketika peneliti menjelaskan materi pengurusan surat secara klasikal; (b) Siswa mampu mencocokkan informasi dari peneliti dengan kehidupan nyata; (c) Siswa sudah mampu berdiskusi dengan baik dan mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk guru; (d) Guru sudah dapat mengkondisikan kelas walaupun pada waktu pembentukan kelompok terjadi keramaian; (e) Guru memberikan semangat dan dorongan kepada siswa.

Kelemahan: (a) Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, masih ada beberapa siswa yang ramai dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru, (b) Dalam mengomentari tanggapan atas penjelasan dari guru, masih didominasi oleh siswa yang pandai didalam kelas tersebut yang pandai ada 3 siswa. Siswa yang kurang pandai tidak pernah menjawab pertanyaan dari guru dikarenakan mereka masih merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya

Hasil Penelitian Siklus II Perencanaan

Perencanaan pada siklus kedua ini dibuat berdasarkan hasil refleksi peneliti bersama guru dan siswa. Masalah yang ada pada siklus I yaitu belum tercapainya kompetensi dasar sesuai dengan indikator yang belum dapat dipahami oleh siswa yaitu siswa masih bingung dalam melakukan cara pengagendaaan surat serta belum mengerti cara pengarsipan surat. Dari hasil belajar sudah menunjukkan adanya peningkatan sesuai dengan indicator penelitian. Proses belajar mengajar juga berjalan secara efektif

serta kesadaran siswa untuk belajar juga sudah mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awalnya. Walaupun demikian masih ada beberapa siswa yang kesadaran belajarnya rendah. Dengan melihat hasil pada siklus I, maka diperlukan suatu perencanaan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar pada siklus II. Kegiatan yang dilakukan antara lain: menyiapkan rencana pembelajaran siklus II, pembentukan kelompok belajar, dalam siklus II terdapat perubahan anggota kelompok, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan lembar kerja siswa, menyiapkan alat evaluasi berupa tes obyektif berjumlah 20 soal.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan sesuai dengan skenario yang ada pada rencana pembelajaran yang telah dibuat. Kegiatan diawali dengan apersepsi untuk mengingat kembali materi yang lalu yang masih ada kaitannya dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya peneliti menanyakan apakah siswa telah mempelajari tentang pengurusan surat, hampir seluruh siswa menjawab sudah. Peneliti melanjutkan kembali dengan pertanyaan motivasi mengenai cara pengarsipan surat. Peneliti mengondisikan kelas kembali dan menyuruh siswa untuk mengacungkan jari jika akan menjawab.

Peneliti melanjutkan pelajaran dengan memberikan tugas. Peneliti membentuk siswa menjadi 6 kelompok belajar. Pada siklus II terjadi perubahan kelompok. Masing-masing kelompok diberi tugas cara mempraktekkan pengurusan surat. Pada waktu mengerjakan terlihat masih ada beberapa siswa berjalan-

jalan melihat pekerjaan kelompok lain, guru memberi bimbingan, motivasi dan memonitor kerja tiap kelompok. Kemudian guru memberikan kesempatan bertanya untuk siswa menanyakan tentang materi-materi yang berkaitan. Selanjutnya secara bergantian peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti banyak yang sudah bisa dijawab oleh siswa tetapi jawaban dari siswa masih membutuhkan bimbingan dari peneliti. Peneliti meluruskan jawaban siswa, menambah dan menguatkan materi-materi yang penting. Siswa mendengarkan, mencatat informasi dari peneliti, selanjutnya peneliti membimbing siswa untuk menyimpulkan materi. Selesai memberikan tindakan, diadakan tes evaluasi siklus II, selanjutnya peneliti menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa. Peneliti menghentikan tindakan karena siklus II dipandang sudah cukup baik dan semua indikator pembelajaran sudah dapat dikuasai oleh siswa. Hal ini terlihat pada hasil yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tes yang menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Oleh karena itu maka tindakan dalam PTK ini cukup sampai siklus II.

Pengamatan

Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 82,2 dengan ketuntasan klasikal 89,5%. Peningkatan pada setiap tahap, baik siklus I, maupun siklus II. Rata-rata nilai siswa sebelum diadakan tindakan sebesar 73,7 kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 75,13 dan 82,2 pada siklus II.

Demikian pula dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan dari 55,26% sebelum dilakukan tindakan menjadi 73,7 pada akhir siklus I dan 89,5% pada akhir siklus II.

Refleksi

Gambaran secara umum pelaksanaan siklus II ini sudah baik. Hasil refleksi pada siklus II sebagai berikut:

1. Buku sumber yang digunakan sesuai dengan kurikulum
2. Materi yang disampaikan sudah runtut sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya
3. Siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik dan dapat berdiskusi dengan baik secara kelompok maupun secara klasikal.
4. Siswa semakin bersemangat dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru
5. Guru aktif dalam proses pembelajaran sebagai pembimbing dan narasumber utama.

Berdasarkan penelitian pada siklus II diperoleh analisis data-data yang nyata bahwa setelah metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* diterapkan secara maksimal maka terlihat secara jelas ada peningkatan hasil belajar yang dicapai. Secara keseluruhan hasil pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Keaktifan siswa sudah tampak hal ini terlihat dari antusias mereka dalam menjawab pertanyaan dan bertanya.
- 2) Terciptanya komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa.
- 3) Peran guru dalam pembentukan kelompok sudah baik, hal ini

tampak pada hasil yang diperoleh siswa baik secara klasikal maupun rata-rata

- 4) Guru selalu memberikan pujian kepada siswa setelah kegiatan berakhir dengan berkata bagus, baik, jempol.
- 5) Nilai rerata siswa pada tes evaluasi siklus II sebesar 82,2% dengan ketuntasan klasikal 89,5%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kearsipan dengan metode *Contextual Teaching Learning* menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas, dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kisaran, hal ini dibuktikan dengan:

1. Hasil belajar kognitif siswa yaitu terbukti dengan perolehan masing-masing siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 75,2 dan pada siklus II mencapai 82,2. Ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 73,7% dan pada siklus II sebesar 89,5
2. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa yang melakukan aktivitas dalam belajar hanya mencapai angka rata-rata 2 (cukup) tetapi setelah dilakukan siklus 2 terjadi peningkatan yaitu angka rata-rata 3 dan 4 atau sangat baik dan baik
3. Secara umum metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* tepat diterapkan untuk siswa, dengan metode pembela-

jaran ini dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas belajarnya dan mengatasi siswa

yang takut bertanya karena malu

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Cotextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 80-88.
- Anggraini, D. (2017). Penerapan pembelajaran kontekstual pada pendidikan anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39-46.
- Herawati, H. (2020). Memahami proses belajar anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 27-48.
- Panjaitan, D. J. (2018). Peningkatan Pemahaman dan Aplikasi Konsep Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 1(1), 52-59.
- Rosyid, A., & Marwan, R. H. (2018). Upaya Guru Sekolah Dasar Non Kependidikan Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Eduscience*, 3(3).
- Sitinjak, T. (2018). Pendekatan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *JURNAL GLOBAL EDUKASI*, 1(4), 539-546.